



Analisis Biaya-Manfaat Program Bilingual Thai-Melayu pada Sekolah Swasta Islam di Thailand Selatan

¹Nurdin Likia, ²Nurochim, ³Sita Ratnaningsih

¹⁻³Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹nurdinlikia24@mhs.uinjkt.ac.id*, ²nurochim@uinjkt.ac.id, ³sitaratnaningsih@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi kelayakan program bilingual Thai-Melayu pada sekolah swasta Islam di Thailand Selatan melalui analisis biaya-manfaat berbasis studi pustaka. Kajian difokuskan pada hubungan antara biaya tambahan program, hasil belajar, keberlanjutan kelembagaan, dan manfaat sosial-budaya bagi komunitas Melayu-Patani. Data diperoleh dari artikel ilmiah, tesis, laporan UNICEF, publikasi UNESCO, serta dokumen yang membahas pendidikan Islam dan pendidikan multibahasa di Thailand Selatan. Analisis dilakukan melalui identifikasi biaya langsung, biaya tidak langsung, biaya kesempatan, manfaat akademik, manfaat ekonomi, manfaat kelembagaan, dan manfaat kultural, kemudian disusun dalam matriks pemangku kepentingan dan horizon waktu. Hasil kajian menunjukkan bahwa komponen biaya terbesar berasal dari penyediaan guru multibahasa, pengembangan kurikulum, produksi bahan ajar, pelatihan, evaluasi pembelajaran, dan koordinasi dengan komunitas. Manfaat utama meliputi penguatan literasi awal, transisi yang lebih terarah menuju bahasa Thai, peningkatan partisipasi belajar, penguatan kepercayaan orang tua, pelestarian bahasa Melayu-Patani, dan peluang mobilitas pendidikan. Secara indikatif, manfaat jangka menengah dan panjang berpotensi melampaui biaya tambahan apabila program memiliki standar kompetensi guru, pembagian fungsi bahasa yang jelas, pendanaan berkelanjutan, serta sistem evaluasi hasil belajar. Namun, penelitian ini tidak menghasilkan rasio manfaat-biaya numerik karena keterbatasan data anggaran sekolah dan data pelacakan lulusan. Temuan menawarkan kerangka evaluasi yang lebih realistis bagi pengelola sekolah dan pembuat kebijakan untuk menilai efisiensi program tanpa mengabaikan nilai identitas, kohesi sosial, dan inklusi pendidikan.

Kata Kunci: Analisis Biaya-Manfaat, Pendidikan Bilingual, Melayu-Patani, Sekolah Swasta Islam, Thailand Selatan.

1. Latar Belakang

Bahasa pengantar merupakan bagian penting dari mutu pembelajaran karena menentukan sejauh mana peserta didik dapat memahami konsep, berpartisipasi dalam kelas, dan membangun literasi akademik. Dalam masyarakat multibahasa, penggunaan satu bahasa nasional secara eksklusif dapat menciptakan hambatan bagi anak yang sejak lahir menggunakan bahasa berbeda di rumah. Kondisi ini tampak di wilayah Thailand Selatan, terutama Pattani, Yala, Narathiwat, dan sebagian Songkhla, tempat bahasa Melayu-Patani digunakan secara luas dalam kehidupan keluarga dan komunitas, sedangkan bahasa Thai menjadi bahasa resmi pendidikan, administrasi, dan mobilitas nasional. Ketegangan antara kebutuhan penguasaan bahasa Thai dan kebutuhan mempertahankan bahasa Melayu-Patani menjadikan kebijakan bahasa sekolah bukan sekadar persoalan pedagogis, tetapi juga persoalan ekonomi, identitas, dan keadilan pendidikan (Rahmat & Mamah, 2020; Premssirat & Burarungrot, 2021).

Sekolah swasta Islam mempunyai posisi yang khas dalam konteks tersebut. Banyak lembaga berkembang dari tradisi pondok dan madrasah yang sejak lama menggunakan bahasa Melayu dan Arab untuk pembelajaran agama, kemudian mengintegrasikan kurikulum nasional Thailand agar lulusannya memperoleh pengakuan formal. Transformasi kelembagaan ini membuat sekolah harus menjalankan beberapa fungsi sekaligus: memenuhi standar nasional, membangun kompetensi bahasa Thai, menjaga pendidikan agama, dan mempertahankan kedekatan budaya dengan masyarakat Melayu-Muslim. Sekolah karena itu menghadapi pilihan alokasi sumber daya yang kompleks. Penguatan bahasa Thai saja dapat menurunkan penerimaan komunitas, sedangkan dominasi bahasa Melayu tanpa jembatan akademik menuju bahasa Thai dapat membatasi akses peserta didik terhadap ujian nasional, pendidikan tinggi, dan pekerjaan formal (Rasid et al., 2019; Maduerawa, 2021; Salaeh, 2023).

Program Patani Malay-Thai Bilingual/Multilingual Education (PMT-MLE) memberikan contoh penting mengenai penggunaan bahasa ibu sebagai landasan literasi awal dan bahasa Thai sebagai bahasa yang diperkenalkan secara bertahap. Program tersebut dikembangkan melalui kerja sama Mahidol University, otoritas pendidikan, komunitas, dan mitra internasional. Model pembelajarannya menggunakan bahasa Melayu-Patani pada tahap awal, kemudian meningkatkan proporsi bahasa Thai seiring perkembangan kelas dan kemampuan

peserta didik. Evaluasi program menunjukkan bahwa bahasa ibu dapat berfungsi sebagai jembatan menuju penguasaan bahasa nasional, bukan sebagai penghambat. Program juga menempatkan partisipasi komunitas, pengembangan ortografi, bahan ajar lokal, dan pelatihan guru sebagai bagian dari desain pendidikan (Premisrat & Samoh, 2012; UNICEF & Mahidol University, 2018; UNESCO Institute for Lifelong Learning, 2024).

Walaupun bukti PMT-MLE terutama berasal dari sekolah pemerintah, prinsipnya relevan untuk sekolah swasta Islam yang mempunyai lingkungan bahasa dan kebutuhan peserta didik serupa. Namun, penerapannya tidak dapat dilakukan dengan menyalin model secara langsung. Sekolah swasta memiliki struktur pendanaan, tata kelola, komposisi kurikulum, dan kapasitas guru yang berbeda. Pengelola harus menanggung biaya tambahan berupa rekrutmen guru multibahasa, pelatihan, penyusunan kurikulum, penerjemahan istilah akademik, produksi bahan ajar, evaluasi pembelajaran, dan koordinasi dengan orang tua. Biaya tersebut sering kali muncul di awal, sedangkan manfaat akademik, ekonomi, dan sosial baru terlihat dalam jangka menengah atau panjang. Ketidakeimbangan waktu antara pengeluaran dan hasil inilah yang membuat analisis biaya-manfaat diperlukan.

Kajian terdahulu mengenai pendidikan Melayu-Patani umumnya menyoroti sejarah bahasa, pergeseran penggunaan bahasa, dilema bahasa pengantar, identitas masyarakat, dan transformasi sekolah Islam. Jehwae (2014, 2016, 2019) menunjukkan bahwa bahasa Melayu tetap memiliki fungsi simbolik dan keagamaan, tetapi ruang penggunaannya dalam pendidikan formal menghadapi tekanan. Bachoh dan Candra (2022) juga mencatat pergeseran bahasa dalam masyarakat multilingual. Di sisi lain, kajian tentang sekolah Islam menegaskan fungsi lembaga sebagai penjaga identitas sekaligus penyedia jalur pendidikan formal (Fauziah, 2012; Yaekaji, 2017). Literatur tersebut penting, tetapi belum banyak menguraikan struktur biaya program bilingual, distribusi manfaat antarpemangku kepentingan, dan kondisi manajerial yang menentukan keberlanjutan program.

Analisis biaya-manfaat dalam pendidikan pada dasarnya membandingkan seluruh biaya relevan dengan manfaat yang dihasilkan selama periode tertentu. Dalam kerangka modal manusia, pendidikan dipandang sebagai investasi karena meningkatkan kapasitas produktif, akses pekerjaan, pendapatan, dan kualitas hidup. Namun, pendidikan bilingual di wilayah minoritas menghasilkan manfaat yang lebih luas daripada pendapatan individual. Manfaatnya juga mencakup peningkatan kehadiran, pengurangan risiko putus sekolah, kepercayaan orang tua, pelestarian bahasa, kohesi sosial, dan legitimasi lembaga pendidikan. Sebagian manfaat dapat dikuantifikasi, sedangkan sebagian lainnya lebih tepat dinilai melalui indikator nonmoneter. Karena itu, evaluasi yang hanya menghitung biaya operasional tanpa memasukkan manfaat sosial-budaya akan menghasilkan kesimpulan yang terlalu sempit (Psacharopoulos & Patrinos, 2018; UNESCO Bangkok, 2016).

Penelitian ini bertujuan memperbaiki kekosongan tersebut melalui analisis biaya-manfaat kualitatif terhadap program bilingual Thai-Melayu pada sekolah swasta Islam di Thailand Selatan. Pertanyaan yang dijawab meliputi: biaya tambahan apa yang harus ditanggung sekolah dan keluarga; manfaat apa yang diterima siswa, sekolah, komunitas, dan pemerintah; pada horizon waktu apa manfaat tersebut muncul; serta kondisi apa yang membuat program layak dan berkelanjutan. Kontribusi penelitian terletak pada penyusunan kerangka evaluasi yang menggabungkan dimensi ekonomi pendidikan dengan dimensi identitas dan inklusi sosial. Hasilnya diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun anggaran, prioritas pelatihan guru, indikator evaluasi, dan strategi pendanaan program bilingual yang lebih terukur.

2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis biaya-manfaat berbasis studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena data mikro mengenai anggaran sekolah swasta Islam, biaya per peserta didik, nilai hasil belajar, dan pendapatan lulusan belum tersedia secara konsisten untuk seluruh wilayah Thailand Selatan. Oleh sebab itu, penelitian tidak memaksakan perhitungan rasio manfaat-biaya numerik, tetapi membangun analisis indikatif yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lapangan dan evaluasi kebijakan berikutnya.

Sumber data meliputi artikel ilmiah, tesis, laporan lembaga internasional, publikasi program PMT-MLE, dan kajian mengenai pendidikan Islam serta bahasa Melayu-Patani. Dokumen dipilih apabila memenuhi sekurang-kurangnya satu dari empat kriteria: menjelaskan konteks bahasa dan pendidikan di Thailand Selatan; memuat informasi tentang pelaksanaan pendidikan bilingual atau multibahasa; membahas pengelolaan sekolah Islam; atau menyediakan konsep ekonomi pendidikan dan analisis biaya-manfaat. Sumber resmi UNICEF, UNESCO, Mahidol University, dan publikasi ilmiah digunakan untuk memperkuat validitas informasi mengenai desain program dan hasil pembelajaran.

Analisis dilakukan dalam lima tahap. Pertama, seluruh pengeluaran yang secara logis berubah karena program bilingual diidentifikasi sebagai biaya inkremental. Biaya dibedakan menjadi biaya langsung, biaya tidak langsung, biaya kesempatan, dan biaya risiko. Kedua, manfaat dipetakan menurut penerima, yaitu siswa, keluarga, sekolah, komunitas, dan pemerintah. Ketiga, manfaat dikelompokkan berdasarkan horizon waktu: jangka pendek selama proses pembelajaran, jangka menengah sampai kelulusan, dan jangka panjang setelah siswa melanjutkan pendidikan atau memasuki pasar kerja. Keempat, setiap komponen dinilai berdasarkan kemungkinan monetisasi,

ketersediaan indikator, dan kekuatan bukti. Kelima, hasil disusun dalam tiga skenario keberlanjutan: minimum, moderat, dan optimal.

Secara konseptual, evaluasi kuantitatif di masa depan dapat menggunakan nilai sekarang bersih atau net present value (NPV) dan benefit-cost ratio (BCR). NPV dinyatakan sebagai jumlah nilai kini dari selisih manfaat $B(t)$ dan biaya $C(t)$ selama periode evaluasi, sedangkan BCR membandingkan jumlah nilai kini manfaat dengan jumlah nilai kini biaya. Tingkat diskonto dinyatakan dengan r dan waktu dengan t . Program dianggap layak secara ekonomi apabila NPV bernilai positif dan BCR lebih besar dari satu. Dalam penelitian ini, rumus digunakan sebagai kerangka pengorganisasian data, bukan untuk menghasilkan angka, karena belum tersedia seri biaya dan manfaat yang sebanding.

Keabsahan analisis diperkuat melalui triangulasi sumber dan pemeriksaan konsistensi argumentasi. Temuan dari studi bahasa, laporan program, dan kajian kelembagaan dibandingkan untuk melihat apakah manfaat dan biaya yang sama muncul pada sumber berbeda. Penelitian juga membedakan bukti langsung dari PMT-MLE dengan inferensi untuk sekolah swasta Islam. Perbedaan ini penting karena sebagian besar dokumentasi PMT-MLE berasal dari sekolah pemerintah. Dengan demikian, hasil penelitian diposisikan sebagai kerangka kelayakan dan rekomendasi manajerial, bukan sebagai klaim evaluasi dampak kausal pada seluruh sekolah swasta Islam Thailand Selatan.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Posisi Strategis Sekolah Swasta Islam dalam Ekosistem Pendidikan Thailand Selatan

Sekolah swasta Islam di Thailand Selatan berada pada persimpangan antara sistem pendidikan nasional dan kebutuhan komunitas Melayu-Muslim. Lembaga ini tidak hanya menyampaikan kurikulum umum dan agama, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat bahasa, simbol, dan praktik budaya diwariskan. Dalam perspektif ekonomi kelembagaan, fungsi ganda tersebut menghasilkan nilai yang tidak seluruhnya tercermin dalam biaya sekolah atau nilai ujian. Kepercayaan orang tua, legitimasi sosial, dan kemampuan sekolah menjaga kesinambungan budaya merupakan aset tak berwujud yang memengaruhi stabilitas pendaftaran dan dukungan komunitas.

Transformasi pondok menjadi sekolah swasta modern memperluas kebutuhan sumber daya. Sekolah harus memiliki guru mata pelajaran umum yang memenuhi standar nasional, guru agama, pengelola administrasi, serta materi pembelajaran yang sesuai. Ketika program bilingual diterapkan secara sistematis, sekolah juga memerlukan guru yang mampu menjelaskan konsep dalam bahasa Melayu-Patani dan Thai, bukan sekadar mampu berkomunikasi dalam dua bahasa. Kompetensi pedagogis bilingual meliputi kemampuan menentukan kapan bahasa ibu digunakan untuk membangun konsep, kapan bahasa Thai digunakan untuk memperluas istilah akademik, dan bagaimana menilai pemahaman tanpa menjadikan keterbatasan bahasa sebagai kesalahan akademik.

Rasionalitas program karena itu perlu dilihat sebagai strategi pengurangan ketidakcocokan antara bahasa rumah dan bahasa sekolah. Anak yang belum menguasai bahasa Thai dapat mengalami beban kognitif ganda: memahami bahasa pengantar sekaligus memahami konsep pelajaran. Penggunaan bahasa Melayu-Patani pada fase awal mengurangi biaya belajar tersebut, sedangkan pengenalan Thai secara bertahap membangun akses menuju kurikulum nasional. Temuan program PMT-MLE mendukung logika jembatan bahasa ini dan menunjukkan bahwa penguatan bahasa pertama dapat berjalan bersama penguasaan bahasa nasional (Premssirat & Samoh, 2012; UNICEF & Mahidol University, 2018).

Bagi sekolah swasta Islam, program bilingual juga dapat menjadi diferensiasi layanan. Sekolah yang mampu menawarkan pembelajaran agama, budaya, dan akademik nasional secara seimbang mempunyai proposisi nilai yang lebih jelas bagi keluarga. Akan tetapi, diferensiasi hanya menghasilkan manfaat bila kualitasnya terlihat dalam pengalaman siswa dan hasil belajar. Label bilingual tanpa pembagian fungsi bahasa, standar guru, dan materi yang memadai justru dapat meningkatkan biaya tanpa meningkatkan mutu. Oleh sebab itu, keputusan investasi perlu berbasis desain program, bukan semata-mata penggunaan dua bahasa di ruang kelas.

3.2. Model Implementasi dan Rantai Hasil Program Bilingual

Model yang paling relevan untuk konteks Melayu-Patani adalah pendidikan multibahasa berbasis bahasa ibu. Dalam model ini, bahasa Melayu-Patani digunakan untuk membangun kesiapan sekolah, literasi awal, pemahaman konsep, dan keberanian berpartisipasi. Bahasa Thai diperkenalkan sebagai mata pelajaran, kemudian secara bertahap digunakan untuk tugas akademik yang lebih luas. Pada tingkat berikutnya, peserta didik dapat diperkenalkan pada Melayu standar, Jawi, Arab, atau Inggris sesuai kebutuhan sekolah. Pola bertahap berbeda dari praktik penerjemahan spontan karena memiliki tujuan kompetensi, urutan materi, dan indikator transisi yang jelas (UNESCO Institute for Lifelong Learning, 2024).

Rantai hasil program dimulai dari input berupa guru, kurikulum, bahan ajar, waktu koordinasi, dan dukungan orang tua. Input tersebut menghasilkan aktivitas seperti pembelajaran dua bahasa, pengembangan kosakata

akademik, asesmen formatif, pelatihan guru, dan pertemuan komunitas. Keluaran jangka pendek berupa tersedianya bahan ajar, meningkatnya kehadiran, partisipasi kelas, serta kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa awal. Hasil jangka menengah meliputi penguasaan Thai yang lebih baik, capaian mata pelajaran, kelulusan, dan transisi pendidikan. Dampak jangka panjang mencakup mobilitas sosial, kapasitas kerja, pelestarian bahasa, serta hubungan yang lebih konstruktif antara komunitas dan sistem pendidikan.

Rantai hasil tersebut menunjukkan bahwa manfaat program tidak muncul secara otomatis setelah biaya dikeluarkan. Kualitas implementasi menjadi variabel perantara. Guru yang hanya menerjemahkan setiap kalimat dapat memperpanjang waktu belajar tanpa mengembangkan kompetensi kedua bahasa. Sebaliknya, guru yang menggunakan bahasa Melayu untuk membangun makna, kemudian menghubungkan istilah dan tugas ke bahasa Thai, membantu siswa mengembangkan transfer konsep. Karena itu, pelatihan harus mencakup pedagogi bilingual, asesmen, perencanaan bahasa, dan pengembangan terminologi mata pelajaran, bukan sekadar kursus kemampuan bahasa.

Keterlibatan komunitas juga menjadi komponen produksi manfaat. Pengembangan bahan lokal, cerita, contoh, dan kosakata akan lebih akurat apabila melibatkan guru, tokoh budaya, orang tua, dan ahli bahasa. Partisipasi tersebut menambah biaya koordinasi pada awal program, tetapi dapat mengurangi penolakan, meningkatkan penggunaan bahan ajar, dan memperkuat kepemilikan program. Pengalaman PMT-MLE menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif merupakan bagian penting dari inklusi sosial dan penerimaan sekolah (Premisrat & Burarungrot, 2021).

3.3. Struktur Biaya Inkremental Program

Biaya program bilingual harus dihitung sebagai biaya tambahan dibandingkan praktik sekolah sebelum program diterapkan. Pemisahan ini mencegah seluruh biaya operasional sekolah dianggap sebagai biaya bilingual. Gaji dasar guru mata pelajaran, gedung, dan administrasi reguler hanya dimasukkan apabila benar-benar meningkat karena program. Berdasarkan sintesis sumber, struktur biaya dapat dikelompokkan sebagaimana Tabel 1.

Kategori biaya	Komponen utama	Penggerak biaya	Horizon
Sumber daya manusia	Insentif guru multibahasa, pelatih, koordinator bahasa	Jumlah kelas, kelangkaan guru, standar kompetensi	Berulang
Pengembangan kurikulum	Pemetaan fungsi bahasa, silabus, terminologi mata pelajaran	Jumlah jenjang dan mata pelajaran	Awal dan pementakhir an
Bahan ajar	Buku, lembar kerja, media digital, materi Jawi/Thai	Volume, hak cipta, pencetakan, revisi	Awal dan berulang
Pelatihan dan pendampingan	Pedagogi bilingual, asesmen, observasi kelas	Frekuensi, jarak, penyedia pelatihan	Berulang
Asesmen dan evaluasi	Tes dua bahasa, pelacakan hasil, pengolahan data	Jumlah siswa dan indikator	Berulang
Koordinasi komunitas	Konsultasi orang tua, lokakarya bahasa, sosialisasi	Intensitas partisipasi dan lokasi	Awal dan berulang
Biaya kesempatan dan risiko	Waktu guru, beban jadwal, bahan yang tidak terpakai	Kualitas perencanaan dan pergantian guru	Variabel

Tabel 1. Komponen biaya inkremental program bilingual Thai-Melayu

Komponen terbesar umumnya adalah sumber daya manusia. Guru dengan kemampuan multibahasa dan kompetensi pedagogis yang baik merupakan tenaga yang relatif langka. Sekolah dapat menanggung premi gaji, biaya pelatihan, atau biaya pengganti ketika guru mengikuti pengembangan profesional. Apabila program bergantung pada satu atau dua guru kunci, risiko pergantian pegawai menjadi tinggi. Hilangnya guru bukan hanya menambah biaya rekrutmen, tetapi juga dapat menghentikan kesinambungan kurikulum dan menurunkan kepercayaan orang tua.

Pengembangan kurikulum dan bahan ajar merupakan biaya tetap yang cukup besar pada tahap awal. Akan tetapi, biaya rata-rata per siswa akan menurun apabila bahan dipakai lintas kelas, digunakan beberapa tahun, atau dibagikan melalui konsorsium sekolah. Strategi kolaborasi antarsekolah karena itu dapat menciptakan skala ekonomi. Sekolah tidak harus menerjemahkan seluruh buku; lebih efisien mengembangkan bahan jembatan untuk

konsep sulit, glosarium akademik, panduan guru, dan asesmen formatif yang benar-benar memerlukan dukungan dua bahasa.

Biaya kesempatan sering diabaikan. Guru membutuhkan waktu untuk menyusun rencana pembelajaran, berdiskusi tentang istilah, dan memeriksa tugas dalam dua bahasa. Penambahan kegiatan tanpa pengurangan beban lain dapat menimbulkan kelelahan dan menurunkan kualitas. Siswa juga dapat kehilangan waktu pelajaran apabila jadwal bahasa tidak terintegrasi. Karena itu, efisiensi program bukan berarti mengurangi penggunaan bahasa Melayu, melainkan menghindari duplikasi aktivitas yang tidak menghasilkan peningkatan kompetensi.

Biaya risiko mencakup kemungkinan perubahan kebijakan, ketidakstabilan pendanaan, penolakan terhadap aksara atau variasi bahasa tertentu, serta ketidaksesuaian materi dengan standar nasional. Risiko tersebut dapat dikurangi melalui desain modular, dokumentasi kurikulum, keterlibatan otoritas pendidikan, dan pembentukan tim guru. Program yang terdokumentasi lebih tahan terhadap pergantian kepala sekolah dan guru dibandingkan program yang bergantung pada praktik informal.

3.4. Manfaat Akademik, Ekonomi, Kelembagaan, dan Sosial-Budaya

Manfaat program tersebar pada beberapa kelompok dan muncul pada waktu yang berbeda. Karena itu, evaluasi tidak cukup mengukur nilai ujian pada satu semester. Tabel 2 merangkum manfaat, indikator, dan kemungkinan monetisasinya.

Dimensi manfaat	Penerima	Indikator yang dapat diamati	Kemungkinan monetisasi
Literasi dan pemahaman konsep	Siswa dan sekolah	Kemampuan membaca, partisipasi, nilai mata pelajaran	Sedang
Transisi ke bahasa Thai	Siswa	Kosakata akademik, hasil tes Thai, kelulusan	Sedang
Kehadiran dan retensi	Siswa, keluarga, sekolah	Absensi, putus sekolah, kenaikan kelas	Tinggi
Akses pendidikan lanjutan	Siswa dan keluarga	Penerimaan sekolah/universitas, beasiswa	Sedang-Tinggi
Daya tarik dan stabilitas sekolah	Sekolah	Pendaftaran, retensi siswa, dukungan orang tua	Tinggi
Pelestarian bahasa dan identitas	Komunitas	Penggunaan bahasa, literasi Jawi/Melayu, sikap siswa	Rendah
Kohesi dan kepercayaan sosial	Komunitas dan pemerintah	Partisipasi, persepsi sekolah, konflik/keluhan	Rendah

Tabel 2. Manfaat program dan indikator evaluasi

Manfaat akademik pertama adalah berkurangnya kesenjangan antara bahasa yang dipahami anak dan bahasa yang digunakan untuk menjelaskan konsep. Pada tahap awal, siswa dapat menunjukkan pengetahuan tanpa sepenuhnya dibatasi oleh kemampuan bahasa Thai. Ketika konsep sudah terbentuk, bahasa Thai diperkenalkan sebagai perangkat untuk mengakses buku, ujian, dan lingkungan nasional. Proses ini relevan dengan temuan bahwa pendidikan berbasis bahasa ibu dapat meningkatkan landasan literasi sekaligus mendukung penguasaan bahasa kedua (UNICEF & Mahidol University, 2018; UNESCO Bangkok, 2016).

Manfaat kedua berkaitan dengan partisipasi dan retensi. Siswa yang memahami instruksi lebih mungkin terlibat dalam diskusi, menyelesaikan tugas, dan mempertahankan kehadiran. Keluarga juga lebih percaya kepada sekolah ketika bahasa dan budaya mereka dihargai. Secara ekonomi, pengurangan putus sekolah menghasilkan manfaat karena investasi pendidikan sebelumnya tidak terbuang, sekolah mempertahankan pendapatan, dan siswa memiliki peluang lebih besar menyelesaikan jenjang pendidikan. Indikator ini relatif mudah dikumpulkan melalui data administrasi sekolah.

Manfaat ketiga adalah mobilitas pendidikan dan ekonomi. Penguasaan bahasa Thai tetap penting untuk ujian nasional, pendidikan tinggi, administrasi, dan pekerjaan formal. Program bilingual yang efektif tidak menggantikan bahasa Thai, melainkan memperbaiki jalur penguasaannya. Pada saat yang sama, kemampuan Melayu-Patani, Melayu standar, Arab, atau Inggris dapat memberikan nilai tambah untuk pekerjaan layanan publik, pendidikan, perdagangan lintas batas, keagamaan, media, dan hubungan dengan Malaysia. Nilai ekonomi tersebut baru dapat dihitung dengan baik apabila sekolah melakukan pelacakan lulusan.

Pada tingkat kelembagaan, program dapat meningkatkan reputasi dan stabilitas pendaftaran. Sekolah yang berhasil menunjukkan hasil akademik sekaligus kesesuaian budaya memiliki peluang memperoleh loyalitas orang tua dan dukungan donatur. Namun, manfaat reputasi bersifat asimetris: kualitas yang konsisten membangunnya secara perlahan, sedangkan kegagalan program dapat merusaknya dengan cepat. Oleh sebab itu, komunikasi publik harus didasarkan pada data hasil belajar, bukan hanya promosi sebagai sekolah bilingual.

Manfaat sosial-budaya meliputi pelestarian bahasa, peningkatan kepercayaan diri siswa, transfer pengetahuan antargenerasi, dan penguatan rasa memiliki terhadap sekolah. Bahasa Melayu-Patani berfungsi sebagai modal budaya yang menghubungkan siswa dengan keluarga, sejarah, sastra, dan praktik keagamaan. Manfaat tersebut sulit dikonversi menjadi uang, tetapi bukan berarti nilainya nol. Dalam analisis kebijakan, manfaat dapat dilaporkan melalui indikator seperti kemampuan membaca Jawi, penggunaan bahasa dalam kegiatan sekolah, sikap siswa terhadap identitas, dan tingkat partisipasi orang tua (Aini, 2024; Jehwae, 2019).

Program juga memiliki potensi manfaat eksternal bagi pemerintah. Ketika sekolah mampu meningkatkan hasil belajar dan membangun kepercayaan komunitas, kebutuhan program remedial dapat menurun dan integrasi sosial dapat membaik. Pendidikan yang mengakui bahasa lokal dapat mengurangi persepsi bahwa sekolah merupakan alat asimilasi. Premisrirt dan Burarungrot (2021) menempatkan pendidikan multibahasa sebagai instrumen inklusi sosial, sehingga manfaatnya melampaui sekolah dan siswa.

3.5. Interpretasi Kelayakan Biaya-Manfaat

Hasil sintesis menunjukkan bahwa program bilingual memiliki profil biaya yang terkonsentrasi pada tahap awal dan manfaat yang tersebar dalam jangka menengah serta panjang. Pola ini lazim pada investasi pendidikan. Kurikulum, pelatihan, dan bahan ajar harus disiapkan sebelum hasil belajar dapat diamati. Apabila evaluasi hanya dilakukan pada tahun pertama, program mungkin terlihat mahal. Sebaliknya, apabila bahan dipakai berulang, guru semakin terampil, siswa bertahan di sekolah, dan hasil belajar meningkat, biaya rata-rata dapat menurun sementara manfaat terakumulasi.

Secara indikatif, kelayakan paling kuat terdapat pada manfaat yang berhubungan dengan retensi siswa, efektivitas pembelajaran, dan stabilitas sekolah. Ketiga manfaat tersebut mempunyai indikator administratif dan hubungan yang cukup jelas dengan biaya. Manfaat mobilitas ekonomi dan pendapatan lulusan berpotensi besar, tetapi memerlukan data jangka panjang. Manfaat identitas dan kohesi sosial sangat penting bagi konteks Thailand Selatan, walaupun tingkat monetisasinya rendah. Karena itu, keputusan kelayakan sebaiknya menggunakan dua keluaran: analisis ekonomi untuk komponen yang dapat dihitung dan scorecard sosial-budaya untuk komponen yang tidak layak dimonetisasi.

Kesimpulan bahwa manfaat berpotensi melampaui biaya hanya berlaku apabila program memenuhi beberapa syarat. Pertama, bahasa Melayu-Patani harus digunakan untuk tujuan pedagogis yang jelas, bukan sekadar simbol. Kedua, transisi menuju bahasa Thai harus direncanakan berdasarkan kemajuan siswa. Ketiga, guru memperoleh dukungan profesional dan beban kerja yang realistis. Keempat, hasil belajar, kehadiran, retensi, dan kepuasan orang tua diukur secara rutin. Kelima, sekolah mempunyai pendanaan minimal untuk menjaga program selama beberapa tahun agar manfaat tidak terputus sebelum muncul.

Sebaliknya, program dapat memiliki rasio manfaat-biaya yang rendah apabila sekolah menambah mata pelajaran bahasa tanpa mengintegrasikannya dengan pembelajaran, mencetak banyak bahan yang tidak dipakai, mengandalkan guru yang tidak dilatih, atau mengubah model setiap tahun. Biaya juga meningkat apabila masing-masing sekolah mengembangkan materi yang sama secara terpisah. Kondisi ini menunjukkan bahwa efisiensi lebih banyak ditentukan oleh tata kelola daripada oleh pilihan bahasa itu sendiri.

Analisis ini juga mengoreksi klaim rasio manfaat-biaya yang terlalu pasti. Tanpa data biaya dan hasil yang terukur, pernyataan BCR lebih besar dari satu belum dapat dibuktikan secara numerik. Temuan yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa terdapat mekanisme manfaat yang kuat, bukti pembelajaran dari program PMT-MLE, dan peluang efisiensi melalui penggunaan bersama sumber daya. Tahap berikutnya harus menguji mekanisme tersebut dengan data sekolah swasta Islam.

3.6. Skenario Keberlanjutan Program

Untuk membantu pengambilan keputusan, kelayakan program dapat dibaca melalui tiga skenario. Skenario tidak dimaksudkan sebagai prediksi pasti, tetapi sebagai alat untuk menilai hubungan antara kapasitas sekolah dan hasil yang mungkin dicapai.

Skenario	Karakteristik	Konsekuensi biaya-manfaat	Prioritas tindakan
Minimum	Penggunaan dua bahasa informal, guru terbatas, bahan tidak standar	Biaya tersembunyi tinggi; manfaat tidak konsisten	Pemetaan kemampuan guru dan fungsi bahasa

Skenario	Karakteristik	Konsekuensi biaya-manfaat	Prioritas tindakan
Moderat	Kurikulum bertahap, pelatihan periodik, indikator dasar	Biaya terkendali; manfaat akademik dan retensi mulai terlihat	Standar kompetensi, asesmen, konsorsium bahan ajar
Optimal	Tim guru, data longitudinal, dukungan kebijakan dan komunitas	Skala ekonomi dan manfaat jangka panjang lebih kuat	Pendanaan multiyear, evaluasi dampak, pelacakan lulusan

Tabel 3. Skenario keberlanjutan program bilingual

Pada skenario minimum, bahasa Thai dan Melayu digunakan berdasarkan kebiasaan guru tanpa target kompetensi yang disepakati. Program terlihat murah karena tidak memiliki anggaran khusus, tetapi sebenarnya mengandung biaya tersembunyi berupa waktu guru, ketidakkonsistenan materi, dan kesulitan siswa berpindah kelas. Manfaat sangat bergantung pada individu guru dan mudah hilang ketika terjadi pergantian personel.

Pada skenario moderat, sekolah menetapkan fungsi bahasa per jenjang, memilih mata pelajaran prioritas, melatih guru, menggunakan bahan bersama, dan mengumpulkan indikator dasar. Model ini paling realistis bagi banyak sekolah swasta karena tidak memerlukan perubahan seluruh kurikulum sekaligus. Investasi dapat dimulai pada pendidikan awal dan kelas rendah, kemudian diperluas berdasarkan hasil. Pendekatan bertahap memungkinkan sekolah mengendalikan biaya dan belajar dari implementasi.

Pada skenario optimal, program didukung pendanaan beberapa tahun, tim pengembang, basis data hasil belajar, dan jejaring antarsekolah. Sekolah dapat melakukan asesmen longitudinal, pelacakan lulusan, dan evaluasi biaya per siswa. Pemerintah atau yayasan dapat membiayai komponen yang menghasilkan manfaat publik, seperti pengembangan bahan ajar terbuka dan pelatihan guru. Pada tingkat ini, analisis BCR numerik menjadi lebih mungkin karena data biaya dan manfaat tersedia secara konsisten.

Pilihan skenario tidak harus seragam untuk semua sekolah. Sekolah kecil dapat berbagi koordinator bahasa dan bahan ajar, sedangkan sekolah besar dapat membangun unit pengembangan kurikulum sendiri. Prinsip utamanya adalah menyesuaikan skala investasi dengan kapasitas manajemen dan memastikan bahwa setiap biaya baru terkait langsung dengan rantai hasil yang dapat diamati.

3.7. Strategi Manajerial untuk Meningkatkan Efisiensi

Strategi pertama adalah menyusun peta bahasa sekolah. Peta tersebut mencatat bahasa yang digunakan siswa di rumah, kemampuan guru, fungsi bahasa pada setiap mata pelajaran, bahan yang tersedia, dan kesulitan transisi. Informasi ini mencegah sekolah membeli materi atau merekrut tenaga tanpa kebutuhan yang jelas. Pemetaan juga membantu menetapkan kelompok sasaran; program intensif dapat diprioritaskan bagi kelas awal atau siswa yang kemampuan Thai-nya paling rendah.

Strategi kedua adalah membangun standar kompetensi guru bilingual. Standar setidaknya mencakup penguasaan lisan dan tulisan, kemampuan menjelaskan konsep, perencanaan translanguaging yang terarah, asesmen formatif, dan sensitivitas budaya. Guru perlu memperoleh observasi kelas dan pendampingan, bukan hanya pelatihan satu kali. Sekolah dapat menggunakan model pelatih internal agar biaya pendampingan menurun setelah beberapa tahun.

Strategi ketiga adalah membentuk konsorsium bahan ajar antarsekolah. Glosarium matematika, sains, sosial, dan agama dapat dikembangkan bersama, diuji di kelas, lalu diperbaiki. Materi digital dan lisensi terbuka menurunkan biaya pencetakan serta memudahkan pembaruan. Namun, digitalisasi harus disertai pengendalian kualitas dan akses luring karena tidak semua siswa memiliki perangkat dan koneksi yang sama.

Strategi keempat adalah menerapkan anggaran berbasis aktivitas. Setiap kegiatan dikaitkan dengan keluaran dan indikator, misalnya biaya pelatihan dihubungkan dengan peningkatan praktik mengajar, biaya bahan dihubungkan dengan tingkat penggunaan, dan biaya asesmen dihubungkan dengan keputusan perbaikan. Anggaran semacam ini memudahkan sekolah menghentikan komponen yang tidak efektif tanpa menghapus keseluruhan program.

Strategi kelima adalah mengembangkan sistem data sederhana. Sekolah tidak memerlukan sistem yang mahal untuk memulai. Data kehadiran, putus sekolah, nilai Thai, nilai mata pelajaran, kemampuan literasi Melayu, penggunaan bahan, dan survei orang tua dapat dikumpulkan setiap semester. Setelah beberapa tahun, data tersebut memungkinkan perbandingan kohort, estimasi biaya per hasil, dan identifikasi kelompok yang memperoleh manfaat paling besar.

Strategi keenam adalah membagi pembiayaan sesuai penerima manfaat. Sekolah dan keluarga dapat membiayai komponen layanan langsung, sedangkan pemerintah, yayasan, atau donor mendukung komponen yang memiliki

manfaat publik, seperti pengembangan kurikulum, pelatihan, dan evaluasi. Pembagian ini penting agar biaya pelestarian bahasa dan kohesi sosial tidak seluruhnya dibebankan kepada sekolah atau keluarga berpendapatan rendah.

3.8. Implikasi Kebijakan, Kontribusi Teoretis, dan Keterbatasan

Implikasi kebijakan utama adalah perlunya pengakuan bahwa kesetaraan pendidikan tidak selalu berarti penggunaan bahasa pengantar yang sama sejak hari pertama. Kesetaraan dapat memerlukan dukungan berbeda agar siswa mencapai standar nasional yang sama. Kebijakan yang memberikan ruang bagi bahasa ibu, menyediakan jalur sertifikasi guru, dan mendukung bahan ajar akan mengurangi biaya yang harus ditanggung sekolah swasta secara individual. Pengalaman PMT-MLE dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran, tetapi adaptasi harus memperhatikan kurikulum agama, tata kelola yayasan, dan karakter siswa sekolah swasta.

Dari sisi teori ekonomi pendidikan, penelitian memperluas unit analisis dari hasil individual menuju manfaat kelembagaan dan eksternalitas sosial. Modal manusia tetap penting karena kemampuan bahasa berkaitan dengan pembelajaran dan mobilitas. Namun, modal budaya dan kepercayaan kelembagaan juga memengaruhi keputusan keluarga, retensi siswa, dan keberlanjutan sekolah. Kerangka biaya-manfaat yang relevan bagi wilayah minoritas harus memisahkan manfaat yang dapat dimonetisasi, manfaat yang dapat dikuantifikasi tetapi tidak dimonetisasi, dan manfaat yang hanya dapat dinilai secara kualitatif.

Penelitian mempunyai beberapa keterbatasan. Pertama, tidak tersedia data anggaran primer dari sekolah swasta Islam, sehingga biaya disusun sebagai kategori dan penggerak biaya. Kedua, bukti hasil pembelajaran yang paling kuat berasal dari program PMT-MLE di sekolah pemerintah, sehingga transfer ke sekolah swasta merupakan inferensi yang harus diuji. Ketiga, data pelacakan lulusan dan pendapatan belum tersedia, sehingga manfaat ekonomi jangka panjang belum dapat dihitung. Keempat, variasi bahasa, aksara, kurikulum, dan kapasitas sekolah di Thailand Selatan membuat satu model tidak dapat diterapkan secara seragam.

Penelitian lanjutan perlu menggunakan desain campuran. Survei sekolah dapat mengumpulkan biaya per aktivitas, jumlah guru, waktu kerja, bahan, dan sumber pendanaan. Data siswa dapat mencakup literasi Melayu, kemampuan Thai, nilai mata pelajaran, kehadiran, dan retensi. Perbandingan dapat dilakukan antara sekolah dengan tingkat implementasi berbeda, bukan sekadar antara sekolah bilingual dan nonbilingual. Pelacakan lulusan diperlukan untuk menilai pendidikan lanjutan, pekerjaan, pendapatan, dan penggunaan bahasa. Dengan data tersebut, NPV, BCR, dan analisis sensitivitas dapat dihitung secara lebih bertanggung jawab.

4. Kesimpulan

Program bilingual Thai-Melayu pada sekolah swasta Islam di Thailand Selatan merupakan investasi pendidikan yang mempunyai potensi manfaat akademik, ekonomi, kelembagaan, dan sosial-budaya. Biaya utama berasal dari guru multibahasa, pengembangan kurikulum, bahan ajar, pelatihan, asesmen, serta koordinasi komunitas. Manfaatnya meliputi penguatan literasi awal, transisi yang lebih terarah menuju bahasa Thai, peningkatan partisipasi dan retensi, peluang pendidikan lanjutan, stabilitas pendaftaran, pelestarian bahasa Melayu-Patani, dan penguatan kepercayaan sosial. Secara indikatif, manfaat jangka menengah dan panjang berpotensi melampaui biaya tambahan apabila program dirancang sebagai sistem pembelajaran yang bertahap, didukung guru kompeten, menggunakan bahan secara efisien, dan dievaluasi dengan data. Kelayakan tidak dapat dinyatakan melalui angka BCR tanpa data biaya sekolah dan hasil lulusan. Oleh karena itu, hasil penelitian menolak klaim numerik yang tidak didukung data, tetapi menyediakan kerangka untuk mengidentifikasi komponen biaya, penerima manfaat, indikator, dan skenario keberlanjutan. Sekolah disarankan memulai dari pemetaan bahasa, menetapkan fungsi bahasa per jenjang, memprioritaskan kelas awal, membangun pelatihan berkelanjutan, berbagi bahan ajar, dan mengembangkan sistem data sederhana. Pemerintah, yayasan, dan mitra pendidikan perlu mendukung komponen yang menghasilkan manfaat publik agar biaya tidak seluruhnya dibebankan kepada keluarga. Evaluasi lapangan dengan data longitudinal diperlukan untuk menghitung NPV dan BCR serta memastikan bahwa program benar-benar meningkatkan hasil belajar tanpa mengurangi identitas budaya peserta didik.

Referensi

1. Aini, T. H. (2024). Past perception of Malay-Muslim identity in the Deep South of Thailand: An analytical study of Patani history literature. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 6(2), 153-164. <https://doi.org/10.18592/msr.v6i2.15862>
2. Bachoh, M., & Candra, O. H. (2022). Pergeseran bahasa Melayu Patani dalam masyarakat multilingual di wilayah Yala Thailand Selatan. *ANUVA*, 6(2), 163-172.
3. Fauziah, S. (2012). Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Thailand Selatan (Patani) pada abad ke XVII sampai XX [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
4. Jehwae, P. (2014). Dilema bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar pembelajaran di pondok pesantren Patani Thailand Selatan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 265-275. <https://doi.org/10.19109/td.v19i02.18>
5. Jehwae, P. (2016). Penguasaan perbendaharaan bahasa Melayu standard dalam kalangan pelajar Melayu di sekolah pondok di Patani, Thailand. *Jurnal Pustaka Budaya*, 3(1), 17-37.
6. Jehwae, P. (2019). Sejarah pendidikan bahasa Melayu di Patani Selatan Thai. *RUMPUN Jurnal Antarabangsa Persuratan Melayu*, 7, 1-17.

7. Maduerawa, M. (2021). Pattani Malay's culture and its relationship to education in South Thailand. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(3), 71-83. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i3.25>
8. Premrirat, S., & Burarungrot, M. (2021). Multilingualism, bi/multilingual education and social inclusion: A case study in Southern Thailand. *Manusya: Journal of Humanities*, 24(3), 373-389. <https://doi.org/10.1163/26659077-24030006>
9. Premrirat, S., & Samoh, U. (2012). Planning and implementing Patani Malay in bilingual education in Southern Thailand. *Journal of the Southeast Asian Linguistics Society*, 5, 85-96.
10. Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). Returns to investment in education: A decennial review of the global literature. *Education Economics*, 26(5), 445-458. <https://doi.org/10.1080/09645292.2018.1484426>
11. Rahmat, S. H., & Mamah, M. (2020). Bahasa Melayu dan masyarakat Patani, Thailand. *Beriga: Jurnal Bacaan Umum*, 124, 7-22.
12. Rasid, R., Munip, A., & Djafar, H. (2019). Transformasi sistem lembaga pendidikan Islam di Patani-Thailand Selatan. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 407-420. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i3.1100>
13. Salaeh, F. (2023). Reviving the legacy: The role of Islamic education in Patani, South Thailand. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 39-59. <https://doi.org/10.21093/sy.v11i1.5890>
14. Sari, A. I. S., Fadlilah, S. F., Bayu, M. M., Nengseh, W., Puspita, A. I., Dewi, D. A., & Widagdo, A. (2025). Model-model pembelajaran bilingual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 12953-12959. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.26884>
15. UNESCO Bangkok. (2016). MTB-MLE resource kit: Including the excluded. UNESCO Bangkok Office.
16. UNESCO Institute for Lifelong Learning. (2024). Patani Malay-Thai bilingual/multilingual education, Thailand. *Effective Literacy and Numeracy Practices Database (LitBase)*.
17. UNICEF & Mahidol University. (2018). Bridge to a brighter tomorrow: The Patani Malay-Thai multilingual education programme. UNICEF Thailand.
18. Yaekaji, M. A. (2017). Sistem manajemen pendidikan Islam sekolah swasta di Provinsi Yala Thailand Selatan [Tesis, UIN Alauddin Makassar].